

GAGASAN PEMIKIRAN ISLAM MENUJU PERADABAN ISLAM RAHMATAN LIL ÂLAMIN UNTUK MENGAKRABKAN DAN MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Navirta Ayu

*Doctorate Program of Islamic Law, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of
Indonesia, Yogyakarta, Indonesia – Lecture at STAI Yogyakarta Email:
navirta.ayu@students.uii.ac.id*

Abstrak

Islam *Rahmatan Lil'alamin* yang kita dengar dalam belasan tahun ini merupakan bentuk reaksi terhadap munculnya islamophobia di dunia barat sebagai akibat dari peristiwa *Twin Tower World Trade Center* [WTC], 11 September 2001 dan juga untuk mengimbangi konsep *Clash of civilizations* yang digambarkan bahwa peradaban islam dan peradaban barat akan bertabrakan. Kita juga menyesalkan terjadi peristiwa-peristiwa kekerasan seperti yang terjadi di Bali, di hotel JW Marriott dan di tempat-tempat yang lain. Kemudian konsep *Rahmatan Lil'alamin* juga merupakan bagian integral dari upaya melibatkan agama dalam proses mewujudkan keadilan dan perdamaian dunia. Membangun persepsi politik positif islam tidak mungkin dapat terwujud jika kita tidak menampilkan visi Islam *Rahmatan Lil'alamin*. *Rahmat* adalah karunia ilahi yang mencakup *rahman* dan *rahim*. Apabila Islam dimaknai dan dipahami secara benar dan diterapkan secara benar, maka keduanya akan dapat kita hadirkan di dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kata kunci : *Islam Rahmatan Lil'alamin, Peradaban Islam, Perdamaian*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang bersifat universal, humanis, dinamis, kontekstual dan akan abadi sepanjang masa. Agama terakhir yang memiliki kitab suci resmi, orisinal dari Allah Swt, dengan rasul terakhir-Nya sebagai penutup para nabi-nabi dan tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Allah Swt memberikannya al-Qur'an (Lihat Thomas W. Arnold: 27) sebagai panduan hidup umatnya yang bersifat universal, (Keuniversalan al-Qur'an dinyatakan melalui wahyu Tuhan dalam al-Qur'an, yaitu: Qs. al-Baqarah/2: 213 dan 135-136, Qs. Ali Imrân/3: 96, Qs. al-Nisâ'/4: 125, Qs. al-An'âm/7: 161, Qs. Yûnus/10: 19, Qs. al-Nahl/16: 123, Qs. al-Hajj/22: 78.) sedangkan ucapan, tingkah laku

dan diam Nabi Muhammad Saw umumnya disebut hadis dan sunnah yang merupakan panduan hidup kedua umat Muslim. Islam adalah agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Ibarat bangunan rumah yang kekurangan satu batu bata, agama Islam menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya.

Umat Muslim harus menganut ajaran Islam secara totalitas (Qs. al-Baqarah/2: 208), (Kata kaffah bermakna ajaran Islam, bukan Negara Islam) tidak boleh menduakannya dengan menganut kepercayaan di luar Islam (Qs. Ali Imrân/3: 85) dan tidak boleh ada keraguan terhadap al-Qur'an (Qs. al-Baqarah/2: 2). Ajaran dan syariat Islam bersumber dari al-Qur'an, kitab paling orisinal dan tidak ada tahrîf [perubahan] di dalamnya (Qs. al-Hijr/15: 9). Oleh karenanya, Allah menantang segenap makhluk-Nya untuk membuat yang semisal, untuk membuktikan bahwa al-Qur'an berasal dari-Nya (Qs. al-Baqarah/2: 23; Yûnus/10: 38; Hûd/11: 13-14 dan Qs. al-Isrâ/17: 88). Bukti kepercayaan umat Muslim terhadap ajarannya adalah selalu berlaku sopan-santun, penuh kedamaian, lemah-lembut dan tidak saling menganiaya (Qs. Yûsuf/12: 23), baik antar-agama, antarmanusia, kelompok, etnis dan suku dan tidak menggunakan kekerasan dan menjustifikasi watak kekerasannya dengan dalil-dalil al-Qur'an.

Indonesia dan Islam adalah gambaran gagasan dan kebenaran yang harus dikuatkan pondasinya, mengingat sejarah masuknya Islam ke Indonesia pada 7 Masehi silam. Islam menjadi agama yang diakui dan menjadi agama mayoritas di Indonesia. Penyebaran Islam ke pelosok- pelosok nusantara menggunakan beragam metode dan penyebaran menyebabkan banyak perbedaan budaya merupakan perwujudan dalam beberapa amalan, seperti penyebaran dengan wayang oleh beberapa wali di daerah Jawa, atau melalui musik-musik. (Cabil, 2021) Perbedaan penyebaran tersebut, bukan merupakan halangan mewujudkan kesatuan dalam ketaqwaan kepada Allah melalui Islam, karena *Rahmatan Lil'alamîn* bukan merupakan milik suatu golongan melainkan milik seluruh alam.

Menurut KH. Abdul Muchith Muzadi kakak KH. Hasyim Muzadi bahwa *Rahmatan Lil'alamîn* merupakan konsep yang komprehensif dan holistik, didalamnya terdapat nilai persaudaraan, perdamaian dan kebijaksanaan yang mudah diterima oleh masyarakat ketika disebarkan oleh para mubalighin (penyebarnya dan pembawa agama) melalui ustadz, ulama, dan habib di Indonesia. (Abdul Muchith Muzadi, 2006: 1)

Di dalam Alquran, Allah banyak menulis mengenai bangsa-bangsa terdahulu yang telah menemui ajalnya. Bangsa-bangsa tersebut menerima hukuman karena kelalaian masyarakatnya, karena ketidaktaatan kepada pemimpin atau karena berbuat kerusakan, seperti pada Qs. Al-Isra/17: 58 yang artinya: "*Dan tidak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami binasakannya sebelum hari kiamat atau Kami siksa (penduduknya) dengan siksa yang sangat keras*". Sebelumnya Allah memperingatkan bahwa setiap umat atau penduduk yang meyakini Islam, memiliki batas waktu dan ajalnya sendiri (Qs. Al-Araf, Qs. Yunus, Qs. Al-Hijr) dan setiap batas waktu tersebut tidak dapat dipercepat maupun diperlambat. Oleh karena itu, manusia memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari akhir umat/bangsa yang baik atau malah sebaliknya.

Konflik kepentingan banyak terjadi dengan mengatasnamakan keadilan dan kesejahteraan. Namun, tidak sedikit yang berakhir merugikan berbagai pihak. Beberapa

kerugian yang disebabkan konflik kepen-tingan bahkan mengatasnamakan Islam hingga akhirnya membunuh sesama manusia. Adapun contohnya yaitu kasus bom Bali I yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002, kemudian kasus bom Bali II yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005. (Ismail Yahya, 2021) Selain itu ada kasus pascabom bunuh diri di Polrestabes Medan, Sumatera Utara yang terjadi pada Selasa 19 November 2019, dan telah ditangkap oleh Densus 88 Antiteror Polrisebanyak 71 (tujuh puluh satu) orang terduga teroris dalam kasus tersebut. (Liputan6.com, 2021)

Keadaan umat Muslim saat ini baik di dunia maupun di Indonesia belum mampu membawa agama Islam secara baik dan benar. Hal tersebut menjadi salah satu bagian yang membuat Islam menjadi kurang dari nilai-nilai kedamaian yang diharapkan sebagaimana mestinya atau bahkan dikenal dengan “ketinggian ajaran Islam tertutup oleh perilaku umat Muslim sendiri (*Al-Islâm mahjûbun bil-Muslimîn*)”, sebagaimana hal ini disampaikan oleh Muhammad Abduh. Selain itu ada pendapat dari Muhammad Iqbal yang menyatakan bahwa keadaan umat Muslim yang dianggap mundur, bukanlah disebabkan ajaran agamanya, tetapi kesalahan-terletak pada diri masing-masing pribadinya yang keliru dalam mema-hami ajaran agama akibat kejumudannya, bahkan sesuatu yang diamalkan bertolak belakang dari sumber aslinya. (Imam Munawwir, 1983: 115)

Kerancuan memahami Islam dapat dikurangi melalui peningkatan intelektual secara optimal, salah satu upaya konkretnya yaitu melalui proses pendidikan. Pendidikan dapat ditempuh seseorang secara formal, non-formal dan informal yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman teknologi serta sains yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat, sehingga diharapkan mampu membentuk pribadi Muslim yang berintelektual dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Umat Islam dipersilakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sains sesuai kemampuan akal dan pikirannya sebagaimana tercantum dalam Alquran bahwa manusia memiliki keterbatasan. Namun, keterbatasan itu tidak menjadikan manusia untuk ber-malas-malasan karena menurut M. Quraish Shihab, umat Muslim dikenal sebagai yang tidak larut dalam spritualisme tetapi juga tidak hanyut dalam alam materialisme atau ummatan wasathan (umat pertengahan). (M. Quraish Shihab, 1998: 34)

Berdasarkan Qs. Al-Rûm/30: 30 bahwa keanekaragaman yang kokoh merupakan bagian dari fitrah manusia. Karen Armstrong menyatakan bahwa agama yang penuh kasih sayang merupakan agama yang sejuk dan menjadi fitrah manusia. (Karen Armstrong, 2012: 17) Perdamaian dan kerukunan beragama dapat melahirkan kesejukan dan kedewasaan dalam beragama, hal tersebut merupakan salah satu cita-cita Islam *Rahmatan Lil’alamin* yang diharapkan menjadi rahmat bagi seluruh alam bukan hanya lintas suku, agama, ras dan antargolongan, bahkan tidak seperti asumsi iblis ketika Allah akan menciptakan manusia sebagaimana tercantum dalam (Qs. Al-Baqarah/2: 30).

Islam *Rahmatan Lil’alamin* senantiasa selalunya menerapkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, toleransi, kesantunan dan keseimbangan dalam kehidupannya di dunia, khususnya di Indonesia. Adapun hubungannya dengan perwujudan cita-cita Islam dalam kebangsaan Indonesia adalah Islam *Rahmatan Lil’alamin* yang

diharapkan dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam, termasuk salah satunya kehidupan manusia. Manusia sebagai warganegara yang memiliki kehidupan berbangsa dan bernegara tentu didalamnya mempunyai perbedaan meliputi perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Namun, hal ini dapat dipersatukan dengan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetap satu), yang bermakna bahwa persatuan dalam perbedaan, dan perbedaan untuk persatuan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perwujudan Islam *Rahmatan Lil'alam* dalam konteks dunia Islam pada umumnya dan Indonesia pada khususnya sedang menghadapi persoalan yang berkebalikan dengan konsep Islam *Rahmatan Lil'alami* yang sebenarnya seperti adanya kekerasan, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme yang mengatasnamakan agama Islam. Kehadiran gagasan Islam *Rahmatan Lil'alam* ini menjadi penting di tengah menguatnya kontestasi wacana dan aksi di antara gerakan Islam di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut perlu kiranya pembahasan lebih lanjut mengenai *Rahmatan Lil'alam* sebagai Perwujudan Cita-Cita Islam Dalam Kebangsaan.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2014: 9) Jenis penelitian termasuk dalam penelitian eksploratif yaitu dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan permasalahan yang awalnya peneliti hanya memahami permasalahan yang ada secara umum, baru kemudian peneliti melakukan penelitian. Penelitian eksploratif memiliki masalah yang belum pernah dijejaki, dan berusaha menemukan atau mengungkap permasalahan yang sedang dibutuhkan atau akan diteliti tersebut. (Bugin, 2011: 50) Metode penelitian menggunakan studi literatur yaitu peneliti menelaah secara teliti bahan kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian dan juga mengkombinasikan dengan menggunakan wawancara pada informan yang diperlukan dalam penelitian. (Moh. Nazir, 2014: 79)

C. Pembahasan

Konsep Islam *Rahmatan Lil'alam*

Ajaran Islam *Rahmatan Lil'alam* bukan hal baru dalam konsep pemikiran Islam dan memiliki basis yang kuat dalam teologi Islam. Kata "Islam" berasal dari kata *aslama* yang berakar kata *salama*. Kata Islam adalah bentuk infinitif dari kata *aslama* ini. Dari kata itulah, Islam memiliki varian makna yang diafirmasi oleh al-Qur'an sendiri, meliputi: damai (Qs. al-Anfâl/8: 61 dan Qs. al-Hujurât/49: 9), menyerah (Qs. al-Nisâ/4: 125 dan Qs. Ali Imrân/3: 83), penyerahan diri secara totalitas kepada-Nya (Qs. al-Baqarah/2: 208 dan Qs. al-Shaffât/37: 26), bersih dan suci (Qs. al-Syu'arâ'/26: 89, Qs. al-Maidah/5: 6 dan Qs. al-Shaffât/37: 84), selamat dan sejahtera (Qs. Maryam/19: 47).

Adapun makna "rahmat" adalah *al-Riqqatu wa al-Ta'attufi* (kelembutan yang

berpadu dengan rasa keibaan). (Ibnu Mandzur, 1999: 173) Ibnu Faris mengartikan kata ini dengan merujuk kepada makna kelembutan hati, belas kasih dan kehalusan. Dan dari akar kata ini, lahir kata rahima yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan dan hubungan kerabat. (Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, 1979: 498) Al-Asfahani mempertegas bahwa dalam konsep rahmat adalah belas kasih semata-mata (*al-Riqqat al-Mujarradah*) dan kebaikan tanpa belas kasih (*al-Ihsân al-Mujarrad dûna al-Riqqat*). (Abi al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad, 2009: 253) Artinya, jika rahmat disandarkan kepada Allah Swt maka bermakna “kebaikan semata-mata” dan jika disandarkan kepada manusia maka yang dimaksud adalah “simpati semata”. Dan sampai saat ini, orang-orang Arab dalam percakapannya sehari-hari, mengartikan rahmat yang disandarkan kepada Allah bermakna belas kasih, kebaikan, rezeki dan lain-lain. Sedangkan yang disandarkan kepada manusia bermakna “belas kasih”.

Al-Qur’an pun turut mengafirmasi makna-makna di atas dengan, “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*” (Qs. al-Anbiyâ’/21: 107). Hampir semua kata rahmat dalam al-Qur’an tertuju kepada Allah, sebagai pemberi rahmat. Baik berupa kasih sayang, kebajikan, kenikmatan, kemenangan dan lain sebagainya. (Qs. al-Baqarah/2: 105 dan 178, Qs. Ali Imrân/3: 107, Qs. al-Nisâ’/4: 83, Qs. al-An’âm/6: 12, Qs. al-A’râf/7: 57, Qs. Yûnus/10: 58, Qs. Hûd/11: 28 dan 43, Qs. al-Isrâ’/17: 100, Qs. Shâd/38: 9, Qs. /33: 17, Qs. al-Zumar/39: 38, Qs. al-Zukrûf/43: 32, Qs. al-Fath/48: 29) Segala sesuatu yang berkaitan dengan rahmat dalam al-Qur’an, memiliki konotasi sebuah pemberian dan tujuan tanpa ada sekat, dirasakan oleh seluruh manusia karena Allah menyifati dirinya dengan rahman yang mencakup siapa pun. Dan Nabi Muhammad Saw pun menegaskan kehadirannya di alam semesta ini melalui sabdanya: “*Yâ ayyuha al-Nâsu, innamâ anâ rahmatun muhdâtun* (wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan Allah)”. (Abi Muhammad Abdillah bin Abdirrahman bin al-Fadhl al-Darami, 2014: 98)

Para mufasir al-Qur’an (kebanyakan) memaknai ayat Qs. al- Anbiyâ’/21: 107 dengan berpegang pada beberapa hadis dan dalam konteks umum, baik Muslim atau non-Muslim. Misalnya, Ibnu Jarir al- Thabari (dikenal sebagai mufasir al-Qur’an yang menghiasi kitab tafsirnya dengan menampilkan banyak hadis-hadis) mengutip riwayat dari Ibnu Zaid, yaitu: “*Fahuwa li ha’ulâi fitnatun wa li ha’ulâi rahmatun, wa qad jâ’a al-Amru mujammalan, rahmatan lil-‘âlamîn. Wa al-‘âlamûna hâhuna pan âmana ini wa shaddaqahu wa ‘athâ’ahu* (Dengan diutusnya Rasulullah, ada manusia yang mendapat bencana, ada yang mendapat rahmah, walaupun bentuk penyebutan dalam ayat ini sifatnya umum, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Seluruh manusia yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah, membenarkannya dan menaatinya). Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yaitu: “*Tammati al-Rahmatu li man âmana bini fi al-Dunyâ wa al-âkhirati, wa man lam yu’min bini ûfiya mimma ashâba al-Umami qablu* (Rahmat yang sempurna di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Rasulullah. Sedangkan bagi orang-orang yang enggan beriman, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu)”. “*Man âmana billâhi wa al-Yaumi al-âkhiri kutiba lahu al-Rahmatu fi al-Dunya wa al-âkhirati, wa man lam yu’min billâhi wa rasûlihi, ûfiya mimma ashâba al-*

Umami min al-Khashfi wa al-Qadzfi (Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti mereka semua ditenggelamkan atau diterpa gelombang besar).” (Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, 2001: 440)

Dasar-dasar makna yang bersifat fixed ini membuat setiap yang mengusungnya tidak meragukan kelemahan dan asumsi negatif yang ditempelkan pada istilah tersebut. Rahmat Allah lebih luas dan rahmat-Nya mengalahkan azab-Nya kepada manusia. Kaitannya dengan konsep rahmat ini, KH. Hasyim Muzadi di dalam menafsirkan kata “rahmat” dan “rahim” Allah berbeda. Rahmat Allah Swt untuk seluruh makhluknya, termasuk non-Muslim, sedangkan rahim-Nya hanya diperuntukkan bagi-bagi orang yang taat kepada Allah, tidak menduakannya dan mengimani ajaran Nabi Muhammad Saw karena ini sebagai tiket untuk memasuki surga-Nya kelak.

Menelaah Gagasan Islam *Rahmatan Lil’alamin*

Merebaknya Islamophobia yang merasuki jiwa-jiwa non-Muslim di kancah internasional, khususnya dalam pandangan masyarakat Barat, baik di Amerika Serikat dan sekitarnya semakin meningkat setelah terjadinya sebuah tragedi *Twin Tower World Trade Center* [WTC], 11 September 2001. George W. Bush menyebut-nyebut pelaku serangan adalah teroris dari al-Qaidah yang dinahkodai Osama bin Laden, (John L. Esposito, 2002) seorang pengusaha dari Arab Saudi. Di tingkat nasional, misalnya tragedi 1 Juni 2008 di Monumen Nasional (Monas). Peristiwa Islam-Kristen dalam konflik Maluku, gerakan Aceh Merdeka yang diafirmasi oleh kalangan Islam melalui Tengku Syaifi, penyerangan Ahmadiyah di Banten, perusakan gereja di Temanggung Jawa Tengah dan deretan kasus-kasus di Indonesia. Semuanya, bisa meraup kebencian yang tinggi, baik sesama Islam maupun non-Muslim.

Berbagai kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini, tidak saja mengaburkan esensi ajaran Islam. Kekerasan, konflik dan merebaknya terorisme, di samping menjadikan pihak non-Muslim (semakin) tidak simpati pada Islam, juga menjadi bisnis internasional sebagai upaya dalam memanfaatkan kelompok-kelompok Islam yang memiliki paham tekstual, rigid, skriptural dan kaku dalam beragama. Saat ini, tragedi-tragedi beruntun yang dialami merupakan pertarungan antarkekuatan sosial-politik yang didasarkan pada sentimen suku dan agama. Politisasi agama adalah penyebab utama konflik agama yang berkepanjangan. (Muhammad Makmun Rasyid, 2015: 34)

Islam tidak saja bersifat ko-eksistensi lintas batas, lintas agama dan suku, tetapi pro-eksistensi tentang proyeksi kehidupan yang saling bergandengan, dengan laku tindak santun, damai dan saling pengertian. KH. Hasyim Muzadi mengatakan bahwa hakikat semua ajaran agama mengajarkan perdamaian, kesejahteraan, kelembahlembutan dan toleransi. Jika terdapat kelompok agama melakukan anti-damai, anti-toleransi dan melakukan tindak kekerasan, pastikan bahwa dirinya telah membajak agama. Karena itu, agama harus dilepaskan dari setiap tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan agama itu sendiri. Agama tidak dapat dijadikan alat untuk kepentingan politik atau ekonomi. Menciptakan perdamaian adalah kewajiban semua agama. Merebaknya

islamophobia, dikarenakan tindakan dan perbuatan segelintir orang yang mengatasnamakan Islam untuk menjustifikasi tindak kekerasannya.

Perdamaian hakiki tidak akan wujud sebelum kedewasaan beragama, kesadaran bersama dan keamanan lintas agama dan komunitas terjamin dengan baik dan benar. Manifestasi dari ajaran Islam *Rahmatan Lil'alam* menjadi upaya memperbaiki wajah baru Islam di mata dunia. Dengan mengedepankan gagasan ini maka Islam akan menjadi berkah untuk alam semesta dan menjadi agama rahmat buat semua manusia. Konflik adalah antitesa dari perdamaian. Terjadinya sebuah konflik diakibatkan oleh perbedaan pemikiran, sikap mengerti dan menerima dari perbedaan itu. Dalam masyarakat yang homogen, banyak ditemukan konflik-konflik, terlebih jika masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia maka konflik tidak akan hilang. Bahkan, tidak jarang konflik menjadi bisnis yang diciptakan oleh seseorang untuk menggaduhkan sebuah suasana yang harmonis. (Indonesia sebagai masyarakat yang heterogen menjadikan ladang bisnis transnasional. Benteng-benteng ajaran dan nilai-nilai yang tumbuh di tengah masyarakat Indonesia, pelan-pelan dialihkan kepada sebuah tata nilai yang tidak cocok untuk negara Indonesia. Lihat ceramah KH. Hasyim Muzadi, KH Hasyim Muzadi dan FPI)

Di satu sisi, semangat ketauhidan yang kehilangan panggunanya membuat problem teologis orang-orang Islam saat ini. Penyegaran ini diperlukan sebagai bentuk upaya implementasi ajaran Islam secara baik dan benar kontekstual, namun tidak kehilangan dasarnya dan setiap orang mampu membawa Islam dengan semangat kemanusiaan. Semangat ketauhidan yang berlebihan berpotensi meninggalkan esensi alam raya dan kehidupan, seperti kemiskinan, kebodohan, keserakahan dan lainnya. Perdamaian hakiki tidak akan wujud sebelum penggunaan nalar dalam memahami agama berada pada posisi yang baik. Islam sebagai *Rahmatan Lil'alam* dengan sikap ini menghantarkan orang menuju "jalan Tuhan". (Machasin, 2001: 55) Dalam konteks Islam sebagai *Rahmatan Lil'alam*, Islam telah mengatur segala tata hubungan, baik aspek teologis, ritual, sosial dan muamalah, dan humanis dan kemanusiaan. *Pertama*, aspek teologi. Dalam urusan teologis, Islam memberikan rumusan jelas, hal-hal yang diyakini dan memaknai ketauhidan secara komprehensif, meliputi keyakinan umat Muslim di dalam berdakwah kepada umat non-Muslim. Ketika turun ayat, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Ku-cukupkan kepada kalian ni`mat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagi kalian*" (Qs. al-Maidah/5: 3). (Imam Syatibi, 1992: 97) Umat Muslim dituntut untuk menyampaikan kepada seluruh manusia, sebagai konsekuensi dalam berdakwah. Namun, dalam membaca agama yang sempurna, tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, agama terakhir yang direstui Allah. "*Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan*" (Qs. Al Baqarah/2: 256). Pemaksaan mengakibatkan pada tidak sahnya seseorang dalam memeluk agama. Dan yang memeluk ke dalam Islam, tidak boleh disertai rasa ketakutan, harus tumbuh dari hati paling dalam. Keyakinan yang dimiliki sebatas menyampaikan dan menyebarluaskan secara sistematis dan komprehensif. Tanpa ada unsur paksaan, penindasan secara psikologis dan penindasan akal-pikiran. Karena syariat dan hukum Allah turun ke muka bumi untuk kemasalahatan umat.

Kedua, aspek-aspek ritual ibadah dalam kehidupan sehari-sehari, baik di dalam al-Qur'an dan hadis tidak boleh menjadikan sesama Islam saling bermusuhan. Aturan operasionalnya sudah terdapat pada keduanya dan untuk urusan kontemporer maka tetap berpijak pada kedua sumber, dilengkapi dengan *ijma ulama mu'tabar* (terkenal dan terpercaya) dan *Qiyas*. Ketika Nabi Muhammad Saw membicarakan umat Islam akan terpecah ke dalam beberapa golongan (Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan. Dan umatku terpecah menjadi 73 golongan) maka Allah pun memberitahukan kondisi perpecahan umat suatu hari nanti akibat permasalahan furu'iyah. Teguran itu termaktub dalam al-Qur'an, "*Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*" (Qs. al-Anfâl/8: 46). Qs. al-An'âm/6: 65, Qs. Ali Imrân/3: 103 dan 105, Qs. al-Rûm/30: 31-32)

Perpecahan merupakan akibat dari perselisihan, sekalipun tidak semua perselisihan itu perpecahan. Perpecahan adalah sebuah kepastian. Perpecahan memiliki empat unsur, yaitu *al-Mufâraqah* (saling berpisah), *al-Mubâyanah* [saling berjauhan], *al-Mufâsalah* (saling terpisah) dan *al-Inqitha'i* (terputus). Perselisihan dan perbedaan adalah rahmat dari Allah Swt, sedangkan perpecahan akan mendatangkan ancaman, siksaan dan kebinasaan dari-Nya. Ada beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia, yang menyebabkan terjadinya perpecahan dalam internal Islam, yaitu: berlebih-lebihan (*tasyaddudi*) dalam beragama (*Wahai sekalian manusia, jauhilah sikap berlebihan dalam agama, karena orang sebelum kalian binasa karena sikap berlebihan dalam agama*) dan terlalu menyepelkan dan memudahkan (*tasyahhuli*) asas-asas agama Islam, (*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar*) fanatik buta terhadap salah satu ulama dalam menjadikannya sebagai payung dalam beragama, kurangnya memahami pola bermazhab dan ber-istinbat dengan baik dan benar. Akhirnya, masalah-masalah ijtihadiah dialihkan dan diangkat menjadi masalah ajaran Islam paling tinggi, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, mengucapkan selamat Natal, tarawih, tradisi tahun baru Islam, tata cara salat, qunut saat mendirikan Salat Subuh, menyemir rambut putih dengan warna hitam dan masalah cabang-cabang lainnya.

Ketiga, aspek sosial dan muamalah. Dalam konteks ini, Islam hanya berbicara ketentuan-ketentuan dasar dan pilar-pilarnya saja. Operasional dan pelaksanaannya diserahkan kepada kesepakatan bersama dan lokalitas tempat tumbuh kembangnya sebuah hukum. (A. Hasyim Muzadi, 2002: 56) Nabi Muhammad Saw bersabda: "*Antum a'lamu bi amri dunyâkum* (kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian)". Mengambil semangat dari hadis ini, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial dan belum pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw maka diserahkan kepada orang-orang yang kompeten, kapabilitas dan menguasai ilmu agama dengan baik dan benar. Tujuan dari muamalah adalah mewujudkan keberhasilan di akhirat nanti. Contoh bidang keduniaan yang diserahkan kepada umat Nabi Muhammad Saw, seperti mendirikan "negara Islam". Islam telah memberikan panduan nilai-nilai baku dalam al-

Qur'an dan hadis dan visi Islam adalah Dâr al- Salâm, bukan “negara Islam”.

Keempat, kemanusiaan. Dasar kemanusiaan ini menjadi kunci penting dalam keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw. Ajaran humanisme termaktub dengan jelas melalui pesan Nabi Muhammad Saw di Adang Arafah. (*Wahai manusia, ingatlah, sesungguhnya Tuhanmu adalah satu, dan nenek moyangmu juga satu. Tidak ada kelebihan bangsa Arab terhadap bangsa lain. Tidak ada kelebihan bangsa lain terhadap bangsa Arab. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah terhadap orang yang berkulit hitam, tidak ada kelebihan orang yang berkulit hitam terhadap yang berkulit merah, kecuali dengan takwanya*) Di Padang Arafah yang tandus lahirlah gagasan yang menggetarkan dunia. Ini merupakan salah satu dasar dari butir sila Pancasila, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Orang yang berdusta dalam agama adalah orang yang bertauhid kepada-Nya tetapi tidak sampai kepada kemanusiaan. (Qs. al-Mâ'un/107: 1-3)

Semua manusia di mata Allah Swt sama, yang membedakan hanyalah takwa. Islam meletakkan dasar-dasar kesetaraan derajat dan hak asasi. Karena inilah, semua pandangan yang mendiskriminasi tertolak. Entitas Islam sebagai *Rahmatan Lil'alam* mengakui eksistensi pluralitas lantaran sunnatullah. (Qs. al-Rûm/30: 22) Pluralitas adalah syarat determinan dalam penciptaan makhluk ke muka bumi. Konsep humanisme yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw begitu luhur, tidak saja menyerukan perdamaian lintas batas, tetapi saling menjaga dan mempererat tali persaudaraan dengan siapa pun.

Salah satu cendekiawan muslim KH. Hasyim Muzadi dalam mengampanyekan Islam *Rahmatan Lil'alam* dengan visi “menyerukan kepada perdamaian hakiki”. Dan pemikiran ini didasari pada ayat al-Qur'an, “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*” (Qs. al-Hujurât/49: 10). Semua pemikiran dan aspek-aspek ajaran Islam yang patut dipelihara dan telah disajikan, bertumpu pada visi perdamaian hakiki. KH. Achmad Siddiq (*Rais 'am* PBNU era 80an) mengajukan tiga gagasan penting: pertama, *ukhuwah Islamiyah*. Aspek ini memiliki persaudaraan yang berkembang atas dasar semangat keagamaan, baik tingkat nasional dan internasional. Kedua, *ukhuwah wathaniyah*. Persaudaraan yang tumbuh atas dasar semangat kebangsaan. Dan *ukhuwah basyariyah* adalah persaudaraan yang tumbuh atas dasar semangat kemanusiaan. Dan ini akan dapat wujud, jika kedua aspek di atas berjalan dengan baik dan benar. Inti kebertauhidan seseorang adalah kemanusiaan. Ketiganya merupakan dimensi-dimensi penting untuk merujuk Islam *Rahmatan Lil'alam*. Metode KH. Hasyim Muzadi di dalam membawa gagasan Islam *Rahmatan Lil'alam* dengan menerapkan tiga pola secara proporsional dan seimbang. *Pertama*, pendekatan dakwah. Penerapan metode ini lebih kepada sisi seorang *mursyid* (pengayom dan pembimbing), dalam bahasa tasawuf. Mengajak orang yang jelek menjadi baik dan orang yang sudah baik, ditingkatkan kualitasnya. Dalam konteks ini, dalam mengajak orang, tidak hitam-putih. Dicarikan terlebih dahulu illat-nya, kemudian dicarikan obat penyembuhnya, sesuai porsinya.

Seorang pendakwah, layaknya apoteker (istilah KH. Hasyim Muzadi), ia harus

mengerti dahulu kadar sakit seorang pasien dan diberikan obat sesuai porsi dan frekuensi sakitnya. Seorang pendakwah, harus mengerti kebutuhan masyarakat, tempat berdakwahnya. *Kalimat bil-hikmah* dalam al-Qur'an mengindikasikan kepada sebuah makna bahwa menjadi pendakwah harus pandai membaca keadaan (*mukhatab*) dan materi dakwah yang disampaikan bukan sesuai dan ukuran pendakwah. Misalnya, khotib pada ibadah Salat Jum'at. Seorang khotib dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam, harus menyesuaikan jamaah-nya karena ukuran berhasil seorang khotib ditentukan dari penyesuaiannya kepada jamaah dan tingkat pemahaman jamaah atas materi yang disampaiannya. Di satu sisi, tugas pendakwah juga berfungsi sebagai pembimbing (*guidance*), juga tempat menyelesaikan masalah (*counseling*).¹ Misalnya, seorang kiai, sebelum menyelesaikan masalah yang terdapat ditengah-tengah masyarakat, terlebih dahulu ia harus terbebas dari masalah yang terdapat pada dirinya. KH. Hasyim Muzadi mengatakan, "Orang yang tidak berbuat apa pun untuk kemaslahatan umat, justru akan dililit oleh permasalahannya sendiri."

Kedua, pendekatan hukum. Pendekatan untuk orang-orang yang sudah siap melaksanakan syariat Islam secara total dan komprehensif maka disediakan tempat, yakni *civil society*. Dan untuk penerapan hukum Islam dalam sebuah negara-bangsa maka dibutuhkan kontekstual ajaran agama. Dalam Islam terbagi menjadi dua bagian, yakni "umat dakwah" dan "umat ijabah". Pendekatan hukum yang dilakukan, tidak selamanya halal-haram, hitam-putih dan lain sebagainya.

Ketiga, pendekatan politik. Aspek ini menyangkut tata hubungan agama dan negara, hubungan nasional dan internasional. Dan aspek tetap memakai tawassuth (kontekstual) dan i'tidal (metodologisnya) sebagai dasar. KH. Hasyim Muzadi mengatakan bahwa Pancasila bukan agama, tetapi tidak bertentangan dengan agama. Pancasila bukan jalan, tetapi titik temu antara banyak perbedaan jalan. Beda agama, suku, budaya dan bahasa, hanya Pancasila yang bisa menyatukan perbedaan tersebut. Pancasila adalah dasar negara yang membedakan antara negara agama dan negara sekuler; ia bukan agama, namun melindungi semua agama dan etnik sehingga dengan demikian bukan sekuler. Dengan demikian, melalui pendekatan politik ini maka visi Islam *Rahmatan Lil'alamin* lebih kepada *Islamic society* (masyarakat Islam) ketimbang *Islamic state* (negara Islam).

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas maka secara garis besar dapat ditarik benang merah sebagai berikut. Pertama, gagasan *Islam Rahmatan lil Alamin* bersifat inklusif, sekalipun di dalamnya terdapat ajaran eksklusif. Eksklusivisme adalah bagian subjektivitas internal agama. Di tengah-tengah al-Qur'an, terdapat kata "*walyatalatof*" yang biasanya di al-

¹Semangat di atas didasari pada ayat al-Qur'an yang berbunyi, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*" (Qs. al-Nahl/16: 125).

Qur'an cetakan Indonesia menggunakan tinta merah dan ditebalkan yang memiliki makna lembut. Kedua, Islam sebagai agama dan Nabi Muhammad sebagai pembawanya, sama-sama hadir untuk membawa kedamaian, kelembutan dan kebaikan tertinggi. Manusia yang beragama, tetapi tidak sampai pada tingkat kemanusiaan tertinggi maka ia adalah pendusta agama (Qs. al-Ma'un/107: 1-3). Kebaikan tertinggi itu adalah polarisasi keberagamaan yang seimbang, antara vertikal dan horizontal.

Ketiga, konsep Islam *Rahmatan Lil'alamin* menegaskan bahwa Pancasila bukan agama, tetapi tidak bertentangan dengan agama. Pancasila bukan jalan, tetapi titik temu antara banyak perbedaan jalan. Hanya Pancasila yang bisa menyatukan perbedaan agama, suku, budaya dan bahasa. Pancasila adalah dasar negara yang membedakan antara negara agama dan negara sekuler; ia bukan agama, namun melindungi semua agama dan etnik sehingga Indonesia tidak sekuler. Dengan demikian, melalui pendekatan politik ini maka visi Islam *Rahmatan lil Alamin* lebih kepada *Islamic society* (masyarakat Islam) ketimbang *Islamic state* (negara Islam).

Daftar Pustaka

- Abi al-Qasim al-Husain Ibn Muhammad (al-Asfahani), *al-Mufradâtu fî Gharîbi al-Qur'âni*, Vol. 2 (Mekkah: Maktabah Nizâr Mustafa al-Bâz, 2009)
- Abi Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqâ'yîsu al-Lughati*, di-tahqiq Abd Salam Muhammad Harun, Vol. 2 Beirut: Dâr al-Fikr, 1979
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Thabarî Jâmi'u al-Bayâni 'an Ta'wîli ay al-Qur'âni*, tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki Vol. 16 Mesir: Markaz al-Buhûts wa al-Dirâsât al-Arabiyyat wa al-Islâmiyyat, 2001
- Abi Muhammad Abdillah bin Abdirrahman bin al-Fadhl al-Darami, *Kitâb al-Musnad al-Jâmi'* Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, 2014
- Armstrong, Karen. *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, Terjemahan Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2012
- Bugin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Cabil. "Perwujudan Cita-cita Islam dalam Kebersamaan Kebangsaan". (<http://coretanceritacrayon.blogspot.com/2017/10/perwujudan-cita-cita-islam->)
- Hasyim Muzadi, *Cermin Visi Global NU* (NU Online, 27 Maret 2007),
- Hasyim Muzadi, *Mengembangkan NU Melalui Penyembuhan Luka Bangsa* (Jakarta: PBNU, 2002).
- Ibnu Mandzur, *Lisânul Arab*, Vol. 5 Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1999
- John L. Esposito, *Unholy Wars: Terror in the Name of Islam*, New York: Oxford University Press, 2002
- Liputan6.com, Jakarta. "71 Terduga Teroris Ditangkap Usai Bom Bunuh Diri Medan". (<https://www.liputan6.com/news/read/4114911/71-terduga-teroris-ditang-kap-usai-bom-bunuh-diri-medan>)
- Machasin, *Islam Dinamis, Islam Historis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Muhammad Makmun Rasyid, *Politisasi Agama*, Jakarta: Kalimaya Publishing, 2015

- Munawwir, Imam. Salah Paham Terhadap Alquran, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983
- Muzadi, Abdul Muchith. Mengenal Nahdlatul Ulama. Surabaya: Khalista, 2006
- Nazir, Moh. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014
- Penjelasan lengkap dari Imam Syatibi di dalam kitab al-I'tishâm, Arab Saudi: Dâr Ibnu Affan al-Aqrobiyah, 1992
- Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat. Jakarta: Mizan, 1998
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta, 2014
- Yahya, Ismail. "Islam Rahmatan Lil' alamin". (<http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=12750>)